

Polutan dari TPA Sampah Malimpung di Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan Terhadap Kesehatan Masyarakat

Pollutants from the Malimpung Waste Landfill in Pinrang Regency South Sulawesi on Public Health

Najlah Shalsa Byla¹, Ibrahim²

¹Pendidikan Geografi Fakultas MIPA Universitas Negeri Makassar

²Pendidikan Geografi Fakultas KIP Universitas Tadulako

najlahshalsabyla17072001@gmail.com

Abstrak

Polutan dari TPA Sampah Malimpung yang letaknya \pm 500meter dengan permukiman berdampak pada kesehatan masyarakat, seperti gangguan pernafasan dan penyakit kulit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak polutan TPA Sampah Malimpung terhadap kesehatan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melibatkan 8 informan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi *non-participant*, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles & Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan TPA Sampah Malimpung berdampak negatif pada kesehatan masyarakat, seperti gangguan pernafasan seperti sesak nafas, pusing, dan mual, serta penyakit kulit seperti gatal-gatal, terutama bagi mereka yang berprofesi sebagai pemulung. Meskipun beberapa informan belum merasakan dampak langsung, mereka tetap memiliki kekhawatiran terhadap masalah kesehatan di masa depan. Dampak kesehatan dari keberadaan TPA Sampah Malimpung memerlukan tindakan seperti memperhatikan jarak aman antara TPA dengan pemukiman penduduk, meningkatkan pengelolaan sampah, melakukan pemantauan kesehatan secara rutin, memberikan edukasi kepada masyarakat, dan memperbaiki infrastruktur di sekitar TPA untuk mengurangi dampak negatifnya.

Kata kunci: Dampak Kesehatan, Masyarakat Malimpung, Polutan, TPA Sampah

Abstract

Pollutants from the Malimpung Waste Landfill, which is located at \pm 500 meters, have an impact on public health, such as respiratory problems and skin diseases. The aim of this research is to determine the impact of Malimpung landfill pollutants on public health. The research method used was descriptive qualitative involving 8 informants. Data collection techniques include interviews, non-participant observation, and documentation. Data analysis was carried out using the Miles & Huberman model, which includes data collection, data reduction, data presentation, and verification or conclusions. The research results show that the existence of the Malimpung Waste Landfill has a negative impact on public health, such as respiratory problems such as shortness of breath, dizziness and nausea, as well as skin diseases such as itching, especially for those who work as scavengers. Even though some informants have not felt the impact directly, they still have concerns about health problems in the future. The health impact of the existence of the Malimpung Waste Landfill requires actions such as paying attention to a safe distance between the landfill and residential areas, improving waste management, carrying out regular health monitoring, providing education to the community, and improving infrastructure around the landfill to reduce its negative impacts.

Keywords: Health Impacts, Malimpung Communities, Pollutants, Landfill

Pendahuluan

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) merupakan area yang digunakan untuk membuang sampah-sampah rumah tangga maupun sampah dari sektor industri. Keberadaan tempat pembuangan akhir sampah di suatu wilayah akan berdampak yang signifikan bagi lingkungan dan masyarakat sekitarnya. TPA Sampah Malimpung, yang berada di Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan menjadi salah satu hal penting untuk mendapat perhatian karena TPA Sampah

Malimpung memiliki dampak bagi lingkungan dan masyarakat tetapi lebih banyak dampak negatifnya dibandingkan positifnya. Dampak positif dari TPA Sampah Malimpung adalah memberikan kesempatan kerja baru bagi masyarakat setempat. Banyak masyarakat yang terlibat dalam aktivitas pengumpulan kembali sampah plastik dan besi, menciptakan sumber penghasilan tambahan. Namun, disisi lain, terdapat dampak negatif yang signifikan yaitu polutan dari sampah mengakibatkan pencemaran lingkungan ditandai dengan bau menyengat, ancaman bahaya kebakaran akibat gas metan dari sampah dan terutama dampak terhadap kesehatan yang menjadi masalah utama. Menurut (Axmalia, A., & Mulasari, 2020) menyatakan bahwa penyakit akibat bakteri yang ada pada sampah dan hewan vektor lalat, tikus, dan kecoa menyebar di permukiman masyarakat.¹ Sehingga adanya TPA yang tidak mematuhi aturan letak dan pengelolaan yang bijak akan berdampak pada kesehatan masyarakat sekitar, seperti halnya TPA Sampah Malimpung.

TPA Sampah Malimpung beroperasi dengan pengelolaan sanitary landfill, letaknya ± 500 meter dari permukiman masyarakat, sehingga menyalahi aturan yang ada, menurut Peraturan Pemerintah No.18 tahun 2012 jauh antara TPA sampah dengan permukiman masyarakat harus minimal di atas 1 km dari pemukiman.¹² Dampaknya, masalah kesehatan dan lingkungan bagi warga sekitar terutama dalam radius 1 km (Axmalia & Mulasari, 2020). Hasil wawancara awal yang didapatkan peneliti dari masyarakat setempat bahwa sebelum pembangunan dan pengoperasian TPA Sampah Malimpung sudah ditolak oleh banyak masyarakat disana karena dengan adanya TPA tentu akan banyak memunculkan masalah bagi masyarakat dan lingkungannya sampai masyarakat melakukan demo menolak akan adanya TPA di Desa Malimpung karena sudah tentu adanya TPA akan banyak dampak negatif yang muncul bagi masyarakat ditambah lokasi TPA yang bersampingan dengan permukiman masyarakat dan pengelolaan yang tidak disiplin, tetapi karena kebijakan pemerintah tetap melakukan pembangunan dan pengoperasian TPA disana sehingga masyarakat mau tidak mau menerima keberadaan TPA Sampah Malimpung yang hingga sekarang masih beroperasi.

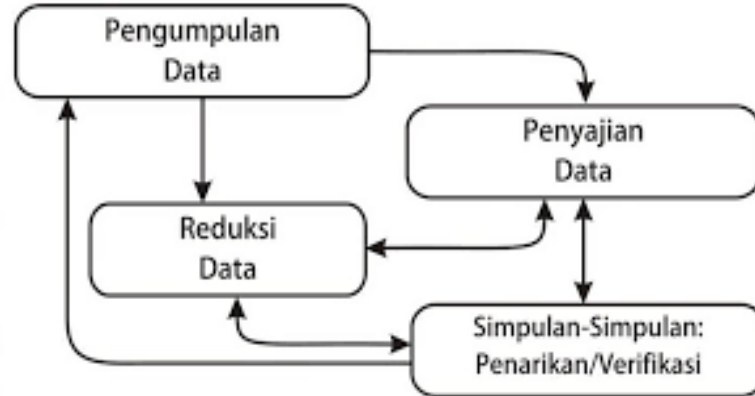
Masyarakat yang bermukim di wilayah TPA Sampah Malimpung terkhusus yang tinggal tepat di sekitaran TPA mengeluhkan tercemarnya udara dari bau sampah yang sangat tidak sedap yang setiap harinya masyarakat hirup, terlebih ketika musim hujan, hal tersebut diperkuat oleh (Chairiah et al., 2023) menyatakan bahwa pengelolaan sampah di TPA adalah salah satu aktivitas masyarakat yang dapat menyebabkan pencemaran udara. Selain itu mobil atau motor pengangkut sampah yang setiap harinya melewati jalan utama yang tentu mengganggu kenyamanan masyarakat, hewan pembawa penyakit seperti lalat, tikus dan kecoa yang banyak menyebar ke permukiman dan membahayakan kesehatan masyarakat.

Penelitian sebelumnya yang dapat memberikan pemahaman mendalam untuk penelitian ini adalah oleh (Lestari & Ramdhayani, 2022) mengenai Analisis Kesehatan Lingkungan & Kondisi Sosial Masyarakat Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA), menemukan bahwa TPA Raberas memiliki dampak terhadap kondisi sosial dan kesehatan lingkungan masyarakat sekitar. Meskipun masyarakat di daerah tersebut sedikit terganggu dengan gejala seperti gatal, batuk, dan sesak, para pemulung tampaknya tidak terlalu memperhatikan hal tersebut. Namun, keberadaan TPA tersebut meningkatkan ekonomi para pemulung, yang sebagian besar adalah pendatang dari desa sekitar. Penelitian lain yang dilakukan (Wahyuningsih 2022) mengeksplorasi dampak kesehatan masyarakat di sekitar TPA sampah, menggunakan metode tinjauan pustaka. Hasilnya menunjukkan berbagai gangguan kesehatan seperti masalah kulit, diare, pernapasan, nyeri dada, iritasi mata dan tenggorokan, kepala pusing, batuk, cacingan, dan kesulitan bernapas. Faktor lingkungan seperti pencemaran air, udara, dan tanah juga berpengaruh dalam meningkatkan gangguan kesehatan ini dengan mempengaruhi kualitas udara, yang dapat menyebabkan munculnya penyakit karena penumpukan sampah yang menjadi tempat berkembangbiakan bagi bakteri, vektor penyakit, dan virus. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak polutan TPA Sampah Malimpung terhadap kesehatan masyarakat, sehingga berbagai pihak yang bertanggung jawab seperti pihak pengelola & pemerintah dapat membuat keputusan serta tindakan yang bijak terkait dampak yang muncul dari TPA Sampah Malimpung, terutama masalah kesehatan yang dialami masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif ialah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada, baik yang berasal dari rekayasa manusia maupun

secara alamiah (Moleong, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan TPA Sampah di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan, jumlah informan penelitian ini sebanyak 8, informan dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar TPA Sampah di Desa Malimpung. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi non-participant, dan dokumentasi. Adapun analisis datanya menggunakan model Miles & Huberman, sebagai berikut.



Gambar 1. Analisis Data (Sugiyono, 2017).

Tahapan penelitian ini yaitu, dimulai dengan melakukan studi pendahuluan, menentukan metode penelitian, menyiapkan pedoman wawancara untuk pengumpulan data, mengumpulkan data melalui observasi *non participant*, wawancara mendalam dengan informan serta dokumentasi, kemudian melakukan kegiatan analisis data lalu pengecekan keabsahan data.

Hasil Penelitian

a. Karakteristik Informan Penelitian.

Penelitian ini mengidentifikasi karakteristik subjek atau informan penelitian diantaranya lama berdomisili, jumlah anggota keluarga & jenis pekerjaan masyarakat.

Lama Berdomisili

Data lamanya berdomisili informan masyarakat sekitar TPA Sampah di Desa Malimpung dapat dilihat pada Tabel 1. Dimana Tabel 1 menunjukkan berapa tahun masyarakat bertempat tinggal atau bermukim di lingkungan yang berada di sekitar TPA Sampah Malimpung.

Tabel 1. Lama Masyarakat Berdomisili

No	Nama	Lamanya Berdomisili (Tahun)
1	Eka	3
2	Cici	5-6
3	Jumaisa	5
4	Halija	12
5	Lukman	2
6	Taufiq	10-21
7	Nur Azma	9
8	Basri	21

Sumber: Data Penelitian, 2024

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga informan masyarakat pada penelitian dapat dilihat pada Tabel 2. Dimana Tabel 2 menunjukkan jumlah anggota keluarga informan penelitian.

Tabel 2. Jumlah Anggota Keluarga Masyarakat

No	Nama	Jumlah Anggota Keluarga
1	Eka	6
2	Cici	5
3	Jumaisa	6

4	Halija	2
5	Lukman	4
6	Taufiq	8
7	Nur Azma	4
8	Basri	1

Sumber: Data Penelitian, 2024

Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan informan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3. Dimana Tabel 3 memberikan penjelasan pekerjaan informan penelitian.

Tabel 3. Jenis Pekerjaan Informan

No	Nama	Pekerjaan
1	Eka	Pemulung
2	Cici	IRT
3	Jumaisa	Pemulung
4	Halija	IRT
5	Lukman	Petani & Berkebun
6	Taufiq	Mahasiswa
7	Nur Azma	IRT
8	Basri	Petani

Sumber: Data Penelitian, 2024

b. Polutan dari TPA Sampah Malimpung Dampaknya terhadap Kesehatan Masyarakat.

Temuan lapangan berkaitan dampak yang dirasakan masyarakat akibat polutan TPA Sampah Malimpung yang didapatkan dari hasil wawancara informan masyarakat sejumlah 8 orang dan hasil observasi, TPA Sampah Malimpung mulai dioperasikan sejak tahun 2012 dengan menggunakan sistem pengelolaan sanitary landfill. Masyarakat yang tinggal tidak jauh dari TPA Sampah Malimpung adalah masyarakat yang baik sebelum maupun sesudah keberadaan TPA Sampah di Desa Malimpung, dapat dilihat dari tabel 1. Dari hasil wawancara terhadap masyarakat sekitar TPA sampah didapatkan bahwa polutan dari sampah di TPA menimbulkan dampak negatif pada kesehatan masyarakat. Seperti hasil wawancara informan masyarakat Eka, Jumaisa, Halija, Lukman, Taufiq, dan Basri, dimana mereka mengatakan bahwa:

"Kondisi kesehatan selama disini adalah gangguan pernapasan seperti sesak, pusing dan mual juga sering gatal-gatal karena berada dekat dengan TPA Sampah Malimpung dan juga kerap berkontak fisik dengan sampah di TPA ketika memulung"...Tutur Eka.

"Kondisi kesehatan kami selama tinggal di sekitaran TPA adalah gangguan pernapasan karena bau sampah dan saya sendiri juga seperti itu ditambah saya sering gatal gatal"...Tutur Jumaisa.

"Kondisi kesehatan saya dan keluarga biasa gatal-gatal dan kerap mengalami gangguan pernapasan seperti sesak & mual dari sampah yang di TPA"...Tutur Halija.

"Kondisi kesehatan kami sering mengalami gatal-gatal dan gangguan pernapasan seperti sesak nafas karena bau sampah yang tidak tertahankan dan lalat juga banyak muncul dan berkeliaran disini dan lalat itu membawa kotoran dari sampah"...Tutur Lukman.

"Kondisi kesehatan kami sering gatal-gatal dan terkadang dikulit saya muncul bercak merah itu terjadi semenjak adanya TPA Sampah, sebelumnya tidak pernah seperti itu"...Tutur Taufiq.

"Kondisi kesehatan selama disini saya sering gatal-gatal, hal tersebut dapat kita hubungkan atau kaitkan karena keberadaan TPA Sampah yang tidak jauh dari tempat tinggal saya"...Tutur Basri.

Hasil wawancara yang telah dilakukan bersama informan masyarakat lokal menunjukkan bahwa keberadaan TPA Sampah Malimpung menimbulkan masalah kesehatan berupa gangguan pernafasan seperti sesak nafas, pusing maupun mual dan masalah kulit berupa gatal-gatal, terutama masyarakat

yang bekerja sebagai pemulung yang setiap harinya berkontak langsung terhadap sampah yang menimbulkan banyak masalah terutama masalah kesehatan.

"Selama tinggal disini 5-6 tahun lamanya kesehatan belum pernah terganggu hanya saja bau sampah yang kami keluhkan sekeluarga yang begitu mengganggu kami setiap harinya dan ada kekhawatiran akan dampak TPA sampah salah satunya masalah kesehatan kami kedepannya"...Tutur Cici.

"Kalau kondisi kesehatan selama tinggal atau berada sekitar TPA sampah tidak terganggu hanya saja bau sampah yang menyengat, walaupun begitu saya dan keluarga tetap memiliki kekhawatiran kedepannya akan masalah kesehatan karena TPA ini menimbulkan pencemaran seperti udara yang nantinya semakin lama akan menimbulkan dampak terutamanya terhadap kesehatan"...Tutur Nur Azma.

Hasil wawancara yang dilakukan menggambarkan adanya masyarakat yang belum merasakan masalah atau gangguan akan kesehatan, hanya saja mereka mengeluhkan bau sampah yang menyengat, dimana bau tersebut tentunya berasal dari timbunan sampah yang ada di TPA Sampah Malimpung, meskipun belum merasakan dampak negatif keberadaan TPA Sampah di lingkungan tidak jauh dari tempat tinggalnya, masyarakat tetap memiliki kekhawatiran akan masalah kesehatannya bersama keluarga kedepannya. Pernyataan informan masyarakat didukung kuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa keberadaan TPA Sampah di lingkungan tidak jauh dari permukiman masyarakat yaitu di bawah 1 km memanglah sangat mengganggu kenyamanan dan baunya sangat menyengat sampai membuat mual-mual dan pernafasan sesak terutama ketika penggalian sampah dilakukan, sehingga sangat tidak memungkinkan untuk berlama-lama berada di sekitaran TPA sampah tersebut.

Pembahasan

Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan mengungkapkan bahwa kesehatan yaitu kondisi fisik, mental, spiritual, dan sosial yang sehat, sehingga memungkinkan semua orang menjalani kehidupan produktif secara ekonomi dan sosial.¹⁷ Kondisi pejamu, agen (penyebab penyakit), dan lingkungan menentukan kesehatan masyarakat. Sebagian besar kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh lingkungannya. Kesehatan lingkungan masyarakat akan berubah jika lingkungan manusia berubah (Axmalia, A., & Mulasari, 2020) Oleh sebab itu kesehatan merupakan aset yang sangat berharga, sehingga penting untuk memiliki lingkungan yang baik, sehat dan nyaman agar tercipta hidup yang sehat dan produktif.

Menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) 19-2454-1991 sampah diartikan sisa atau kotoran dari proses produksi yang dianggap tidak dapat digunakan lagi.¹⁶Sampah memiliki dua sifat, yaitu mudah terdegradasi secara alami oleh mikroba, seperti sampah organik, dan sulit terdegradasi, seperti sampah antropogenik dari aktivitas manusia, terutama plastik (Asep, A., Ansiska, P., & Helmi, 2023). Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan masalah lingkungan serta masalah kesehatan, ekonomi, dan social (Mulyati et al., 2023).¹⁰ Sampah yang menggunung dapat mencemari lingkungan dan menyebabkan masalah kesehatan seperti penyakit kulit, pernapasan, dan pencernaan (Andayani et al., 2023). Menurut (Aminah, 2023) masalah sampah juga membutuhkan perhatian serius karena sampah menyebabkan banyak masalah yang sulit diselesaikan, apalagi sampah dari rumah memiliki dampak negatif yang begitu luas bagi kesehatan lingkungan. Hal tersebut sesuai juga menurut Hafizah, A., et al (2023) bahwa sampah harus diperhatikan karena dapat berdampak negatif pada lingkungan dan kesehatan manusia. Untuk itu sampah harus dikelola secara bijak agar tidak membahayakan kesehatan masyarakat.

Keberadaan TPA memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan seperti demam berdarah, batuk, sesak napas, dan gatal (Latusanay et al, 2024). TPA sampah dapat memunculkan ancaman bagi kesehatan masyarakat sekitar yang bertempat tinggal dekat TPA akibat polutan atau zat berbahaya dari sampah seperti kualitas udara yang buruk, pencemaran air, dan tanah dimana bisa mengakibatkan penyakit bermunculan dari adanya penumpukan sampah yang mengakibatkan perkembangbiakan bakteri, virus dan penyakit.

Wawancara yang dilakukan terhadap masyarakat sekitar TPA sampah didapatkan bahwa keberadaan TPA Sampah Malimpung menimbulkan dampak atau implikasi negatif pada kesehatan masyarakat, hal tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil wawancara yang didapatkan bahwa masyarakat Eka, Jumaisa, Halija, Lukman, Taufiq, Basri mengeluh masalah kesehatan yaitu mereka dan keluarganya sering mengalami gatal-gatal dan gangguan pernapasan semenjak adanya TPA sampah di lingkungan tidak jauh dari TPA sampah dan Lukman juga mengatakan banyaknya hewan seperti lalat yang berkeliaran dan berterbangan seperti yang kita ketahui lalat membawa kotoran dan bisa menjadi sebab munculnya penyakit. Hasil wawancara didapatkan dari Taufiq bahwa Taufiq sering mengalami gatal-gatal, kemunculan bercak-bercak merah itu terjadi semenjak keberadaan TPA sampah di lingkungan dekat dari tempat tinggalnya sebelum adanya TPA Taufiq tidak pernah merasakan yang namanya gatal-gatal sampai muncul bercak merah. Adapun gambar efek gatal-gatal yang dirasakan masyarakat, seperti dibawah ini.



Gambar 2. Kemunculan Bercak Merah
(Sumber: <http://Liputan6.com>)

Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa TPA Sampah Malimpung menyebabkan masalah kesehatan, termasuk gangguan pernapasan seperti sesak nafas, pusing, dan mual-mual. Hasil Penelitian (Hidayatullah & Mulasari 2020) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa masalah kesehatan pernapasan terjadi pada masyarakat yang hidup atau berkegiatan di sekitar lingkungan dengan kualitas udara rendah, seperti lingkungan TPA. Gas-gas seperti hidrogen sulfida (H_2S), ammonia (NH_3), dan metana (CH_4) mencemari udara di sekitar TPA. Faktor-faktor risiko meliputi umur, waktu paparan, konsentrasi gas, tingkat pendidikan, jarak tempat tinggal dengan TPA, dan kebiasaan merokok. Menurut (Rahayona et al 2023) gangguan pernafasan lebih mungkin dialami penduduk yang tinggal dekat TPA karena tercemarnya udara oleh sampah. Produk limbah diuraikan dan komponen gas yang berbahaya bagi tubuh dihasilkan. Hal di atas menunjukkan dampak buruk TPA Sampah Malimpung pada kesehatan masyarakat sekitar, yang dapat menjadi lebih serius tanpa pengelolaan TPA yang disiplin dan memperhatikan masyarakat, selain gangguan pernafasan, penyakit kulit juga diderita oleh masyarakat sekitar TPA sampah.

Penyakit kulit berupa gatal-gatal yang dialami oleh masyarakat terkhususnya yang bekerja sebagai pemulung seperti hasil wawancara terkait kondisi kesehatan informan Eka dan Jumaisa. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Srisantyorini & Cahyaningsih 2019) dimana dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa salah satu jenis penyakit kulit bisa disebabkan beberapa jenis jamur patogen yang tumbuh dan berkembang biak dalam sampah. Penyakit yang diakibatkan oleh sampah sering dialami bagi masyarakat yang kerjanya berkaitan dengan sampah, salah satunya orang yang kerja di lokasi pembuangan sampah dan dapat digolongkan sebagai penyakit disebabkan oleh pekerjaan. Menurut (Daningrum et al., 2022) risiko penularan penyakit pada pemulung rentan terjadi karena pekerjaannya berhubungan langsung dengan sampah. Gangguan kulit yang diakibatkan oleh bakteri, virus, dan jamur merupakan contoh penyakit berbasis lingkungan. Sehingga penduduk yang tinggal dekat TPA terlebih yang menjadi pemulung sangat beresiko mengalami gangguan kesehatan berupa gangguan pernapasan, gatal-gatal atau penyakit kulit lainnya.

Hal tersebut merupakan kondisi yang serius karena bukan hanya informan yang diwawancarai merasakan efek kesehatan melainkan keluarganya juga turut merasakan, bisa dilihat pada Tabel 2 dimana menunjukkan jumlah anggota keluarga tiap rumah yang berada di sekitar TPA Sampah Malimpung, selain masyarakat yang mengeluhkan masalah kesehatan ada juga masyarakat yang merasa kesehatannya tidak terganggu selama tinggal di sekitar TPA sampah yaitu Nur Azma dan Cici, masyarakat tersebut mengatakan mereka belum terganggu kesehatannya karena selama tinggal hanya saja mereka mengeluhkan bau sampah yang begitu menyengat. Meskipun bagi masyarakat yang merasa kesehatannya belum terganggu tapi karena bau sampah yang dihirup terus-menerus, dimana kondisi udara tercemar masalah kesehatan akan muncul juga seperti gangguan pernapasan jika dibiarkan begitu saja tanpa adanya tindakan pihak yang bertanggung jawab akan hal tersebut, karena keberadaan TPA sudah mulai memunculkan masalah kesehatan bagi masyarakat setempat atau sekitar TPA Sampah Malimpung.

Upaya untuk mengatasi masalah kesehatan yang disebabkan oleh Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Malimpung, pemerintah perlu mengambil tindakan diantaranya adalah memastikan pengelolaan sampah di TPA dilakukan sesuai standar yang ditetapkan untuk mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan & kesehatan, selain itu, penting untuk meningkatkan jarak aman antara TPA dan pemukiman, sesuai dengan peraturan yang ada. Pemerintah juga harus melakukan pemantauan kesehatan secara rutin terhadap masyarakat yang tinggal di sekitar TPA, untuk mendeteksi masalah kesehatan lebih awal. Edukasi masyarakat tentang risiko kesehatan yang mungkin timbul dari TPA dan cara mencegahnya juga sangat penting. Terakhir, meningkatkan infrastruktur di sekitar TPA, seperti jalan yang digunakan oleh kendaraan pengangkut sampah, dapat membantu mengurangi dampak pada masyarakat sekitar. Langkah-langkah ini akan membantu menjaga kesehatan masyarakat dan mengurangi dampak negatif TPA sampah.

Kesimpulan

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa polutan dari TPA Sampah Malimpung berdampak terhadap kesehatan masyarakat diantaranya gangguan pernapasan seperti sesak nafas, pusing, mual-mual & penyakit kulit berupa gatal-gatal semenjak keberadaan TPA di lingkungan sekitar masyarakat terlebih yang bekerja sebagai pemulung. Saran dalam penelitian ini yaitu diharapkan kepada pemerintah yang berwenang atau bertanggung jawab dengan adanya TPA sampah di Desa Malimpung lebih memperhatikan kondisi masyarakat dan lingkungannya karena dampak negatif dari keberadaan TPA Sampah Malimpung. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi perhatian bagi pemerintah & pihak pengelola untuk mengatasi masalah ini dengan meninjau kembali lokasi TPA sampah, memperbaiki pengelolaan sampah, atau mencari alternatif lain untuk menangani sampah dengan memastikan keamanan dan kesehatan masyarakat sekitar.

Daftar Pustaka

- Aminah, S. (2023). Pengaruh Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi bagi Kesehatan Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 3(1), 686-694. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma/article/view/896>
- Asep, A., Ansiska, P., & Helmi, D. (2023). Rekomendasi Pengelolaan Sampah di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. *Jurnal Geografi, Lingkungan dan Kesehatan*, 1(1), 52-61. <https://doi.org/10.30598/jglk.1.1.9981>.
- Andayani, S., Zahra, F., Musafikah, W., & Qibtiyah4, M. (2023). Strategi Pengadaan Bank Sampah Sebagai Pengelolaan Sampah Di Desa Tamansari Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 4(4), 7265-7271. www.onlinedoctranslator.com
- Axmalia, A., & Mulasari, S. A. (2020). Dampak Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Terhadap Gangguan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(2), 171–176. <https://jurnal.htp.ac.id/index.php/keskom/article/view/536>.
- Chairiah, A., Jati, D. R., & Sulastri, A. (2023). Analisis Sebaran Konsentrasi Gas H₂S dan NH₃ serta Dampaknya terhadap Masyarakat di sekitar TPA Batu Layang Kota Pontianak. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(3), 616–626. <https://doi.org/10.14710/jil.21.3.616-626>
- Daningrum, D., Sulastri, D., Yuliana, T., Sutisna, M., & Nurkhayati, E. (2022). Determinan Keluhan Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir. *Faletehan Health Journal*, 9(3),

- 335–342. <https://doi.org/10.33746/fhj.v9i3.487>
- Hafizah, A., Pratiwi, D. A., Nuzlan, D. N. R., & Hasibuan, A. (2023). Analisis Dampak Sistem Pengelolaan Sampah TPA Terjun Di Kota Medan. *Zahra: Journal Of Health And Medical Research*, 3(3), 320-329. <https://adisampublisher.org/index.php/aisha/article/view/426>
- Hidayatullah, F., & Mulasari, S. A. (2020). Literature Review: Gangguan Saluran Penapasan Akibat Pencemaran Udara di Lingkungan Tempat Pembuangan Akhir (TPA). 13(2), 119–130. <https://journals.ums.ac.id/index.php/jk/article/view/11114>
- Latusanay, W., Leuwol, F. S., & Riry, R. B. (2024). Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah di Desa Passo Dusun Ama Ory Kota Ambon. *Jendela Pengetahuan*, 17(1), 51-59. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jp/article/view/12382>
- Lestari, I. D., & Ramdhayani, E. (2022). Analisis Kesehatan Lingkungan Dan Kondisi Sosial Masyarakat Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) (Studi Kasus Tempat Di TPA Lingkungan Raberas). *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 18–25. <http://www.e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/449>
- Mulyati, B., Ilmi, Y. F., & Basri, A. (2023). Sosialisasi Pengelolaan Sampah sebagai Upaya Peningkatan Peran Masyarakat dalam Mengelola Sampah di Kota Serang. *Bantenese : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 26–34. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v5i1.6285>
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.